

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang saat ini perlu mendapatkan perhatian, yaitu masalah pencemaran lingkungan, pembakaran senyawa-senyawa yang memiliki kandungan karbon. Sumber emisi karbon sebagian besar 80% berasal dari kegiatan manusia, yakni penggunaan bahan bakar fosil sedangkan sisanya 20% disebabkan oleh kegiatan deforestasi dan degradasi hutan (Hariani et al., 2022). Semenjak revolusi industri, pembakaran bahan bakar berbasis karbon dapat dengan cepat meningkatkan kuantitas karbon dioksida di Atmosfer, yang menyebabkan peningkatan laju pemanasan global dan memicu perubahan iklim, yang mana mengakibatkan kenaikan temperatur permukaan bumi, mencairnya es di kutub, peningkatan permukaan air laut, serta cuaca ekstrim (Allam & Diyanty, 2020; Nasih et al., 2019).

Berbagai fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai bukti bahwa perusahaan masih minim melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Salah satu kasus yang terjadi pada tahun 2010, datang dari sebuah perusahaan asal Amerika Serikat yakni Burger King yang membatalkan kontrak kerjasamanya dengan PT. Sinar Mas Agro Resources & Technology Tbk (Astari et al., 2020). Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut dianggap tidak melaksanakan praktik pertanian yang berkelanjutan, yang mana terlibat dalam perusakan hutan tropis. Hutan yang berfungsi sebagai filter untuk menyerap karbon dioksida, kini menjadi pemicu utama pemanasan global.

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa aktivitas yang berhubungan dengan operasional perusahaan sangat memerlukan perhatian khusus, terutama

dalam hal berinteraksi dengan sosial dan masyarakat, sehingga perusahaan perlu menunjukkan sikap kehati-hatiannya terhadap pencemaran lingkungan serta bertanggung jawab guna mengurangi emisi karbon yang bisa mengakibatkan perubahan iklim (Nazli et al., 2015). Salah satu strategi yang bisa dilakukan perusahaan, yakni membuat pengungkapan secara lengkap serta sistematis dari informasi akuntansi karbon yang sudah menjadi media penting bagi perusahaan untuk menitikberatkan pada konservasi lingkungan.

Akuntansi karbon adalah salah satu dimensi dari akuntansi lingkungan (Luo, 2017). Akuntansi karbon berisi tentang penghitungan terkait emisi karbon serta penyediaan informasi tentang risiko iklim dan upaya mengurangi risiko tersebut (Borghei, 2021). Kegiatan akuntansi karbon, meliputi pengumpulan, peringkasan, dan pengukuran data emisi karbon (Borghei, 2021). Akuntansi karbon ialah proses menghitung banyaknya karbon yang dihasilkan oleh aktivitas industri, menetapkan target pengurangan, serta membuat program untuk meminimalisir emisi karbon, serta melaporkan perkembangan program tersebut (Nuraeni dkk., 2016).

Efisiensi emisi karbon berhubungan dengan akuntansi karbon, yang mana terletak pada pemakaian biaya bahan baku, tenaga kerja, overhead pabrik, biaya manajemen karbon, serta biaya lingkungan (Irwhantoko & Basuki, 2016). Protokol Kyoto memiliki implikasi terhadap akuntansi karbon, yaitu terkait dengan cara perusahaan dalam mengidentifikasi, menilai, mencatat, dan mengungkapkan emisi karbon (Ummah & Setiawan, 2021). He et al. (2021) menemukan riset terkait akuntansi karbon perusahaan yang fokus utamanya pada akuntansi aset dan kewajiban karbon, pengungkapan karbon, jaminan karbon, pengelolaan karbon, kinerja karbon, serta dampak masalah karbon di pasar modal.

Isu yang paling banyak dipelajari dari berbagai masalah akuntansi karbon adalah pengungkapan emisi karbon, sebab dapat menghasilkan seberapa banyak jumlah informasi yang diungkapkan. Semakin banyak informasi yang diungkapkan, maka semakin kecil tingkat risiko yang dihasilkan. Industri yang berkontribusi terhadap emisi karbon dan tidak melakukan upaya untuk menanganinya maka akan mendapatkan konsekuensi seperti risiko reputasi, penurunan permintaan, peningkatan biaya operasional, serta denda (Nathalia & Setiawan, 2022).

Fokus utama akuntansi karbon terletak pada keberadaan pengungkapan emisi karbon, yang mana dapat membantu manajemen dalam menentukan berapa banyak emisi yang akan dihasilkan serta strategi untuk meminimalkan tingkat emisi tersebut serta memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan. Terdapat beberapa alasan perusahaan harus mengungkapkan emisi karbon, diantaranya memenuhi kebutuhan investor, kewajiban hukum, persyaratan perdagangan, mengurangi perselisihan dalam peraturan, dan merupakan akses untuk memupuk modal (Matisoff et al., 2012). Akibatnya, banyak perusahaan yang mengungkapkan informasi tentang emisi karbon pada laporan tahunan dan keberlanjutan mereka.

Pengungkapan emisi karbon merupakan pertanggungjawaban perusahaan dalam menjelaskan dampak kegiatan operasionalnya terhadap perubahan iklim. Di era yang semakin berkembang ini, pelaku bisnis mulai memasukkan aspek lingkungan ke dalam keputusan bisnisnya. Kesadaran dan kepedulian pemangku kepentingan yang semakin meningkat terhadap lingkungan membuat perusahaan memiliki tekanan baru untuk mengalihkan kegiatan operasionalnya dalam bentuk mengurangi jumlah emisi karbon dan mengungkapkannya sebagai informasi berharga (Muhammad & Aryani, 2021). Pengungkapan emisi karbon menjadi hal

penting, karena merupakan strategi terbaik dalam mengatasi perubahan iklim dan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk keberlanjutannya (Rahmadhani, 2019).

Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon sudah pasti melaksanakan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam proses bisnis mereka, sehingga memungkinkan investor untuk mempertimbangkan informasi karbon ke dalam pengambilan keputusan mereka (Kelvin et al., 2019). Investor dan pemangku kepentingan lainnya semakin membutuhkan pengungkapan emisi gas rumah kaca secara transparan serta pengelolaan dampak dari risiko tersebut (Hartmann et al., 2013). Emisi karbon yang diungkapkan oleh industri melalui laporan keberlanjutan dapat menjadi media komunikasi publik, kepentingan bagi *stakeholder*, transparansi, pentingnya mempelajari bisnis, tuntutan hukum, dan memahami dampak dari lingkungan (Gatot Nazir Ahmad et al., 2020).

Sejak tahun 2013, pemerintah Indonesia terus mengeluarkan peraturan untuk mengurangi emisi karbon serta mencapai pembangunan berkelanjutan sebagai kontribusinya untuk mengatasi masalah pemanasan global (Astari et al., 2020). Dengan adanya peraturan tersebut maka dapat memberikan kesempatan untuk mengetahui bagaimana perusahaan di Indonesia menanggapi masalah lingkungan. Monica et al. (2021) menyatakan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi karbon secara sukarela agar memperoleh kepercayaan dan memenuhi tuntutan *stakeholder*.

Saat ini pengungkapan emisi karbon masih dalam proses pengenalan sebagai pengungkapan sukarela di Indonesia, sehingga belum diterapkan oleh semua perusahaan (Kurnia et al., 2021). Penyebab hal tersebut, yaitu biaya pengungkapan yang tinggi dapat merugikan perusahaan sehingga masih menunjukkan angka yang

relatif kecil (Allam & Diyanty, 2020; Hapsari & Prasetyo, 2020; Rahmadhani, 2019; Ummah & Setiawan, 2021). Selain itu, manajemen tidak dapat menentukan secara tepat terkait manfaat yang diperoleh apakah lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengungkapan tersebut (Muhammad & Aryani, 2021).

Pengungkapan sukarela dari emisi karbon dapat dijelaskan melalui teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan (Gabrielle & Toly, 2019; Indriastuti & Chariri, n.d., 2021; Iriyadi & Antonio, 2021; Nathalia & Setiawan, 2022; Pratiwi, 2018; Rahmadhani, 2019; Ummah & Setiawan, 2021). Dalam hal ini, perusahaan membuktikan kepada pemangku kepentingan bahwa aktivitas operasional yang dilakukan sejalan dengan harapan pemangku kepentingan melalui pengungkapan emisi karbon untuk melegitimasi diri mereka sendiri dan untuk menjaga kontrak sosial (M. Kolic, 2018). Pendekatan ini akan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi karakteristik tata kelola yang dapat meningkatkan pengungkapan emisi karbon secara sukarela. Perusahaan dengan tata kelola yang baik, kemungkinan akan melakukan pengungkapan (Nathalia & Setiawan, 2022).

Banyak peneliti yang telah mempelajari dampak tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon seiring dengan pentingnya pengungkapan emisi karbon. Berbagai penelitian ini telah dilakukan, antara lain penelitian oleh Nathalia & Setiawan (2022) yang menggunakan variabel pendidikan, jaringan, dan pengalaman dewan direksi sebagai variabel independen. Monica et al. (2021) yang menggunakan variabel independen berupa dewan direksi wanita. Kemudian, penelitian Al-Mamun & Seamer (2021) menggunakan variabel independen berupa latar belakang politik, pengalaman internasional, keahlian bisnis, *interlocking*

directorship, dan independensi dewan direksi. Penelitian Liao & Wang (2018) menggunakan variabel independen berupa *female chairpersons*, independensi dan proporsi dewan direksi wanita. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh M. Kolic (2018) menggunakan variabel independen berupa karakteristik dewan direksi dan komite keberlanjutan. Karakteristik dewan direksi diproksikan dengan ukuran, independensi, keragaman gender, dan kebangsaan dewan direksi. Diantara variabel tata kelola perusahaan tersebut, peneliti menggunakan dewan direksi wanita dan komite keberlanjutan sebagai variabel penelitian. Hal ini dikarenakan variabel tersebut masih terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh.

Kajian empiris terdahulu menunjukkan bahwa keberadaan perempuan di jajaran direksi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengungkapan emisi karbon, gas rumah kaca, kinerja CSR, dan kinerja keberlanjutan (Al-Qahtani & Elgharbawy, 2020; Hollindale et al., 2017; Martín, 2019; Monica et al., 2021; Qaderi et al., 2022; Tingbani et al., 2020; Uyar et al., 2021; Zhu et al., 2022). Sedangkan, penelitian M. Kolic (2018) dan Ararat & Sayedy (2019) menunjukkan bahwa keragaman gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu, terdapat penjelasan secara empiris terkait kehadiran komite CSR atau keberlanjutan dalam perusahaan yang dapat meningkatkan pengungkapan *environmental social governance*, emisi karbon, kinerja CSR, kinerja lingkungan, serta membantu mempromosikan pengungkapan lingkungan yang berkelanjutan (Consuelo et al., 2018; Cucari et al., 2018; Hussain et al., 2018; M. Kolic, 2018; Martín, 2019; Uyar et al., 2021). Namun, penelitian Tingbani et al. (2020) menunjukkan bahwa keberadaan komite lingkungan tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan gas rumah kaca.

Penelitian sebelumnya sudah mengkaji variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, akan tetapi masih memberikan hasil yang berbeda. Selain ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh, kajian mengenai dewan direksi wanita dan komite keberlanjutan dalam tata kelola perusahaan masih diperlukan, untuk melaksanakan mekanisme tata kelola perusahaan yang lebih baik dan relevan, khususnya di Indonesia. Maka dari itu penelitian ini menarik untuk diuji kembali dari hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji isu *corporate governance* terhadap pengungkapan emisi karbon. Pertama dari segi variabel, penelitian ini menggunakan dewan direksi wanita dan komite keberlanjutan sebagai variabel independen, sebab perempuan lebih peduli dengan kualitas hidup daripada pencapaian materi sehingga kehadirannya di dewan direksi memungkinkan untuk melaksanakan pengungkapan emisi karbon yang berkualitas melalui aspek keberlanjutan, dengan demikian dapat menyeimbangkan kesadaran moral yang berorientasi pada laba dan nirlaba perusahaan (Monica et al., 2021). Kemudian, keberadaan komite keberlanjutan mengindikasikan komitmen dan orientasi dewan terhadap perilaku yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Hussain et al., 2018). Kedua, peneliti memilih sampel berupa perusahaan sektor pertanian, energi, dan industri yang terdaftar atau diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, fokus penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah dewan direksi wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah komite keberlanjutan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan pengaruh dewan direksi wanita terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Untuk membuktikan pengaruh komite keberlanjutan terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoritis dan praktis. Berikut manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai isu-isu terkait pengungkapan emisi karbon yang terjadi pada perusahaan sektor pertanian, energi, dan industri yang terdaftar atau diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - b. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh dewan direksi wanita dan komite keberlanjutan terhadap pengungkapan emisi karbon serta memberikan referensi bagi peneliti masa depan yang ingin mempelajari topik serupa dalam pengembangan yang lebih luas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi entitas bisnis khususnya korporasi

Bagi entitas bisnis, khususnya dalam hal ini para pengelola bisnis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur empiris mengenai dewan direksi wanita dan komite keberlanjutan dalam mengungkapkan emisi karbon serta memberikan informasi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan seberapa besar dampak akibat adanya pengungkapan emisi karbon terhadap *stakeholder*.

b. Bagi investor

Riset ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai dasar penentuan dalam pengambilan keputusan bagi calon investor untuk berinvestasi. Investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik serta bertanggung jawab dalam masalah lingkungan sosial.

1.5 Kontribusi Penelitian

Banyak penelitian luar negeri yang membahas mengenai pengungkapan emisi karbon. Salah satunya, yaitu penelitian (Al-Qahtani & Elgharbawy, 2020) yang menggunakan metode kuantitatif dengan model analisis data *cross-sectional*. Penelitian ini membahas terkait pengaruh keragaman dewan direksi terhadap pengungkapan informasi gas rumah kaca, yang mana dimensi keragaman dewan direksi diukur melalui keragaman gender, masa jabatan, dan keahlian dewan direksi. Hasil riset membuktikan bahwa lebih banyak wanita di dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi gas rumah kaca, dewan direksi dengan keahlian keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap

pengungkapan informasi gas rumah kaca, serta masa jabatan dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan gas rumah kaca.

Tidak seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan dewan direksi wanita dan komite keberlanjutan sebagai variabel independen. Berikut beberapa implikasi dari segi teoritis, praktis, dan kebijakan, antara lain :

1. Aspek teoritis

Perkembangan pengetahuan terkini tentang pengaruh dewan direksi wanita dan komite keberlanjutan terhadap pengungkapan emisi karbon.

2. Aspek praktis

a. Perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan sektor pertanian, energi, dan industri yang selalu mendasarkan semua kegiatan operasional perusahaan dengan memperhatikan lingkungan sekitar, sehingga terjadi keseimbangan alam yang baik. Karena ketiga bidang tersebut telah tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Rencana Aksi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca.

b. Penelitian ini menyarankan manajemen untuk melaksanakan tata kelola perusahaan yang lebih baik dan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan juga pengungkapan emisi karbon.

c. Penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pengambilan keputusan terkait investasi. Meskipun pengungkapan karbon masih bersifat sukarela di Indonesia, investor masih menggunakan informasi ini sebagai pelengkap informasi keuangan dalam menilai perusahaan.

3. Aspek kebijakan

Penelitian ini memberikan bukti empiris kepada regulator tentang efektivitas kebijakan lingkungan. Pemerintah dapat melakukan evaluasi atas kebijakan yang sudah dijalankan terkait pengungkapan emisi karbon, sehingga perusahaan di Indonesia terdorong untuk melakukan pengungkapan.

